
**PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA -REMAJA
(KETERBUKAAN DAN EMPATI) TERHADAP PERILAKU
SEKS PRANIKAH PADA REMAJA**

Rini Hariani Ratih^{1✉}, Yusmahrani², Nurmaliza³
^{1,2,3}Jurursan Kebidanan, Universitas Abdurrah, Pekanbaru, Indonesia
Email: rini.hariani.ratih@univrab.ac.id

Info Artikel

Kata Kunci:
Komunikasi interpersonal
orang tua-remaja; seks
pranikah

Abstrak

Latar Belakang: Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang menimbulkan suatu pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan, sehingga setiap nasihat yang diberikan oleh ibu atau ayah tersebut tidak dianggap angin lalu. **Tujuan penelitian:** Untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal orang tua-remaja (keterbukaan dan empati) terhadap perilaku seks pra-nikah pada remaja **Metode:** Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di SMPN dan MTSN Kecamatan Tambang dengan populasi 295 orang dan sampel 192 orang. Sampel 192 orang. **Hasil:** Hasil uji statistik menunjukkan bahwa signifikan pada aspek keterbukaan ($p=0,002$) dan aspek empati ($p=0,001$). **Kesimpulan:** Ada pengaruh aspek keterbukaan dan aspek empati terhadap perilaku seks pra-nikah pada remaja.

**EFFECTIVENESS OF FAMILY SUPPORT-BASED BREASTFEEDING
PREPARATION CLASS ON BREAST FEELING IN THE WORKING AREA OF
SERIMBU HEALTH CENTER LANDAK DISTRICT**

Article Info

Keywords:
Parent-adolescent
interpersonal
communication;
premarital sex

Abstract

Background: Interpersonal communication or interpersonal communication is communication between people face to face, which allows each participant to capture other people's reactions directly, both verbally and non-verbally. Effective communication is communication that creates understanding, pleasure, influences attitudes, improves relationships and actions, so that any advice given by the mother or father is not considered a passing thought. **Objective:** The research aims to determine the influence of parent-adolescent interpersonal communication (openness and empathy) on premarital sexual behavior in adolescents. **Method:** This type of research is an analytical survey with a cross-sectional design. The research was carried out at SMPN and MTSN in Tambang District with a population of 295 people and a sample of 192 people. sample of 192 people. **Results:** The results of statistical tests show that it is significant in the openness aspect ($p=0.002$) and the empathy aspect ($p=0.001$). **Conclusion:** There is an influence of aspects of openness and aspects of empathy on para marital sexual behavior in adolescents

Pendahuluan

Orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan sikap anak. Tugas pertama orang tua yaitu memberikan pendidikan untuk anaknya melalui komunikasi yang efektif. Komunikasi yang dilakukan orang tua dan anak dapat menambah meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja (Gustina, 2017). Orang tua yang sama-sama sibuk menyebabkan intensitas dan kualitas komunikasi menjadi sangat kurang dan tidak jarang pula menimbulkan perselisihan diantara orang tua dan anak. Apa yang disampaikan orang tua terhadap anak akan berpengaruh pada kualitas berpikir anak pada saat mereka akan beranjak dewasa. Apabila komunikasi yang diberikan baik, anak pun akan mempunyai kualitas berpikir yang baik pula (Watuliu, 2015).

Remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang rentang usianya 10-24 tahun dan belum menikah dan juga ditandai dengan beberapa perubahan (BKKBN, 2014). Pada masa peralihannya, remaja akan mengalami 2 fase perkembangan yaitu psikologis dan biologis. Dalam fase psikologis remaja akan mengalami perubahan seperti lebih memperhatikan penampilan dan mengerti tuntutan dan tanggung jawab seorang remaja. Pada fase biologis, perubahan yang terjadi pada remaja wanita dan remaja pria ialah salah satunya dari bentuk tubuh. Pada remaja wanita perubahannya yaitu payudara yang mulai membesar dan sudah mengalami menstruasi, sedangkan pada perubahan fisik remaja pria akan timbul kumis, jenggot, jakun dan sudah mengalami mimpi basah. Pada umumnya remaja masih memiliki emosi yang labil, memiliki perubahan pola perilaku, dan melakukan sesuatunya tidak dipikirkan secara matang. Apabila remaja sudah melakukan hal yang dilarang, remaja tersebut akan jatuh pada perilaku berisiko dan harus menanggung akibat dari perbuatannya sendiri (Kemenkes, 2015)

Pada Survei Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2012 menyebutkan bahwa sebagian besar remaja laki-laki dan perempuan dengan kelompok usia 15- 19 tahun berdiskusi terkait kesehatan reproduksi dengan teman sebaya (57,6%) dan berdiskusi dengan guru (45,1%). Proporsi remaja yang berdiskusi dengan ibu juga cukup besar pada remaja perempuan yaitu (42,1%). Survei Kesehatan Reproduksi Remaja di Yogyakarta tahun 2011, mengemukakan bahwa remaja 3 sulit untuk berkomunikasi tentang seksualitas dengan ayah (8,81%) dibandingkan dengan ibu (4,41%) (Wanufika, Sumarni and Ismail, 2017).

Sebanyak 5,6% perilaku seks pra-nikah terjadi dikalangan remaja (SDKI, 2018). Nurhayati (2013) dalam hasil penelitiannya menyebutkan 45,3% remaja telah melakukan perilaku seksual yang

berisiko tinggi dan 54,7% remaja telah melakukan perilaku seksual yang berisiko rendah. Penelitian yang dilakukan Sekarrini (2011) terhadap perilaku seksual pra-nikah pada mahasiswa Universitas Negeri Malang menunjukkan 86,7% pernah berpegangan tangan, 78,7% berpelukan, 74% mencium pipi dan kening, 58,7% berciuman bibir, 23% memegang daerah sensitif, 14% mencumbu daerah sensitif, 6,67% *petting*, dan 2,67% *oral seks*, serta 2,67% *intercourse* (berhubungan intim). Selain itu, pada penelitian yang dilakukan di Kabupaten Marauke terdapat 50% siswa menengah atas sudah pernah melakukan hubungan seksual, 5% dari mereka mengatakan telah melakukannya sebelum usia 13 tahun (Etrawati, Martha and Damayanti, 2017).

Dalam keluarga kegagalan berkomunikasi dengan anak dapat menyebabkan perilaku yang berisiko salah satunya adalah perilaku seks pranikah. Kegagalan dalam berkomunikasi dapat disebabkan karena beberapa hal diantaranya adalah saluran komunikasi yang kurang baik sehingga pesan yang disampaikan menjadi rusak dan sulit diterima oleh penerima pesan. Motivasi terpendam dalam diri komunikan dapat memicu seseorang melakukan sesuatu yang menurutnya benar dan sesuai dengan keinginannya, kebutuhan dan kekurangannya. Prasangka juga menjadi penghambat saluran komunikasi, oleh karena komunikan mempunyai prasangka buruk dan curiga terhadap komunikator sehingga menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi (Zuhri and S, 2015).

Metode

Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan desain *cross sectional* yang bertujuan menjelaskan faktor pendukung yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja putri yaitu komunikasi interpersonal orang tua-remaja(aspek keterbukaan dan empati). Penelitian dilaksanakan di SMPN dan MTSN Kecamatan Tambang dengan populasi 295 orang dan sampel 192 orang. Alat penelitian yang digunakan kuesioner.

Analisis data dilakukan melalui 2 tahapan yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi karakteristik variabel dependen dan independen. Selanjutnya analisis bivariat bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang dilakukan dengan uji *Chi-Square* pada alpha 5%. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi Square. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah seks pranikah pada remaja. Variabel independen dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal orang tua - remaja (aspek keterbukaan dan aspek empati).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian tentang pengaruh komunikasi interpersonal orang tua-remaja terhadap perilaku seks pranikah pada remaja, peneliti mengambil 2 aspek yaitu aspek keterbukaan dan aspek empati

Table 1. Hasil uji Uji Chi-Square Aspek Keterbukaan Terhadap Prilaku Seks Pranikah Pada Remaja

Variable Aspek keterbukaan	Seks pranikah		p-value
	Rendah	tinggi	
Baik	66	32	0,02
Tidak baik	29	65	
Total	95	97	

*sumber: Data primer

Berdasarkan tabel 1. Mayoritas pada aspek keterbukaan pada kategori baik, perilaku sek pranikah mayoritas pada kategori rendah yaitu 66 orang, sedangkan pada aspek keterbukaan pada kategori tidak baik, perilaku seksual pada kategori tinggi yaitu 65 orang. Nilai signikan $p=0,02$ yang artinya ada pengaruh aspek keterbukaan terhadap sek pranikah pada remaja.

Tabel 2 .Hasil uji Uji Chi-Square Aspek Empati Terhadap Prilaku Seks Pranikah Pada Remaja

Variable Aspek keterbukaan	Seks pranikah		p-value
	Rendah	tinggi	
Baik	63	21	0,01
Tidak baik	32	76	
Total	95	97	

*uji Chi Square

Berdasarkan tabel 2. Mayoritas pada aspek keterbukaan pada kategori baik, perilaku sek pranikah mayoritas pada kategori rendah yaitu 63 orang, sedangkan pada aspek keterbukaan pada katategori tidak baik, perilaku sseksual pada kategori tinggi yaitu 76 orang. Nilai signikan $p=0,01$ yang artinya ada pengaruh aspek keterbukaan terhadap sek pranikah pada remaja.

Komunikasi interpersonal menjadi penghubung antara orang tua dengan anak. Tanpa adanya komunikasi interpersonal dalam keluarga mengakibatkan tidak adanya kedekatan baik secara sosial maupun emosional sehingga adanya perasaan kesepian, terasing dan tidak dihargai. Komunikasi interpersonal yang efektif membantu diri siswa untuk menjaga hubungan yang baik antar individu, menyampaikan pengetahuan informasi, mengubah sikap dan pemecahan masalah dalam hubungan antarmanusia yang menjadikan citra diri siswa menjadi lebih baik untuk menuju kesuksesan. Diantara kemampuan komunikasi interpersonal yang baik termasuk kemampuan komunikasi asertif. Asertif berasal dari kata *assertive* yang berarti tegas dalam pernyataan, pasti dalam mengekspresikan diri menurut pendapatnya. Remaja yang bersikap asertif mampu berkomunikasi dengan semua orang secara terbuka,

langsung, jujur, dan sebagaimana mestinya, memiliki pandangan yang aktif tentang kehidupan, mempunyai usaha-usaha untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, mampu mengungkapkan perasaan dan pikirannya, mampu memberi dan menerima pujian serta dapat menerima keterbatasan dirinya. Asertif terhadap perilaku seksual pra-nikah adalah kemampuan seseorang bersikap tegas mempertahankan hak seksualnya untuk tidak dilecehkan dan dapat mengambil keputusan seksualnya dengan tetap memberi penghargaan orang lain dan tanpa menyakiti orang lain atau pasangannya, serta mengekspresikan dirinya secara jujur dengan cara yang tepat tanpa perasaan cemas yang mengganggu sehingga mendorong terwujudnya kesejajaran dan persamaan dalam hubungan dengan pasangannya (Bayuwati dalam (Permataningtyas, 2014).

Budaya yang menganggap tabu ketika berdiskusi dengan anak secara terbuka, juga tidak merasa nyaman hingga malu berdiskusi mengenai seksualitas 6 di Indonesia menjadi hambatan remaja dalam mendapatkan pengetahuan tentang seksualitas. (Ayehe, et al. 2016). Sikap orang tua berpengaruh terhadap kepribadian anak. Apabila orang tua yang bersikap mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan tegas menghasilkan kepribadian anak yang lebih bertanggung jawab (Teintang, Sinolungan and Opod, 2015). Jika dihubungkan dengan pencegahan seks pranikah, maka sikap orang tua yang tegas dan memperlakukan anak dengan kasih sayang akan membentuk anak menjadi pribadi yang baik sehingga anak lebih berfikir untuk tidak melakukan sesuatu yang dilarang salah satunya melakukan perilaku seks pranikah. Menurut hasil penelitian yang dilakukan (Hasan, Boham and Rembang, 2016) menyebutkan minimnya perhatian dari orang tua dan kurangnya pengetahuan seks yang diberikan orang tua dapat memicu remaja melakukan perilaku seks pranikah. Dalam penelitian tersebut, ditemukan pula hampir seluruh orang tua menganggap tabu memberikan informasi pengetahuan seks pada anak usia remaja. Keluarga merupakan sistem sosial yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Keluarga yang harmonis idealnya dapat memenuhi kebutuhan remaja serta memberikan role model yang positif untuk perkembangan anak (Karyati, 2017). Apabila anak tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan orang tua, maka berisiko akan menjadi orang yang paling sering melanggar norma masyarakat.

Kualitas komunikasi antara orang tua dan remaja berupa komunikasi yang intensif, diskusi, bertukar pendapat dan pemecahan masalah secara bersama dapat menghindarkan remaja dari perilaku seksual pranikah. Masih terdapat beberapa hambatan antara lain remaja masih merasa tidak mendapatkan pengetahuan tentang seksualitas yang cukup dari orang tuanya dikarenakan budaya

Indonesia masih menganggap tabu untuk mendiskusikan seksualitas kepada anak secara terbuka, merasa tidak nyaman, dan malu (Ayehe A,dkk, 2016).

Komunikasi antara ibu dan anak yaitu proses mengirim dan menerima pesan secara tatap muka atau dua arah berperan sebagai pembicara dan pendengar yang menimbulkan efek berupa umpan balik (Ramadhaniyati, 2014). Apabila dianalisa lebih lanjut, orang tua asuh akan mudah menyampaikan tentang kesehatan reproduksi supaya lebih efektif apabila menggunakan pola komunikasi secara dialog dan disampaikan pada tempat dan waktu yang tepat. Orang tua asuh diharapkan lebih terbuka dalam menyampaikan informasi dan tentunya segera memberikan respon apabila terdapat suatu permasalahan. Dengan begitu anak asuh akan merasa diperhatikan. Sebaliknya apabila komunikasi terjalin buruk maka sulit untuk mengontrol pergaulan anak di luar lingkungan Panti Asuhan.

Perilaku seksual dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Untuk faktor internal berupa stimulus dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal meliputi pengalaman berpacaran, informasi mengenai seksualitas, jenis kelamin dan pengaruh orang yang lebih dewasa sehingga remaja yang melakukan seks pranikah disebabkan karena pergaulan bebas dan pola pengasuhan orang tua yang cenderung permisif atau sebaliknya tidak peduli menyebabkan tidak adanya keterbukaan ketika membicarakan tentang seks pada anak. (Sulisawati, 2016).

Para remaja yang terpengaruh dalam perilaku penyimpangan seksual pranikah yang diakibatkan oleh sebuah pergaulan yang tanpa batas terjadi dan juga dari asuhan orang tua yang kurang memedulikan, bahkan tidak ada informasi ataupun keterbukaan yang dibicarakan oleh orang tua terkait seks pada remaja tersebut, yang mengakibatkan anak kurang perhatian dan pengawasan serta mendapatkan akses kebebasan yang besar. Menurut Novarita dan Yamin (2018).

Penutup

Berdasarkan dari hasil pembahasan tersebut, diketahui variabel komunikasi interpersonal orang tua remaja (aspek keterbukaan dan aspek empati) berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seks pranikah pada remaja. Artinya semakin baik komunikasi interpersonal dengan orang tua, akan menurunkan perilaku seks Sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai pengaruh terhadap perilaku seks pranikah pada remaja.

Daftar Pustaka

Gustina, E. (2017) „Komunikasi Orangtua-Remaja Dan Pendidikan Orangtua Dengan

Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja“, *Unnes Journal Of Public Health*, 6(2), Pp. 132–136

Watuliu, J. (2015) „Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Smu Di Desa Warukapas Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara“, *E-Journal „Acta Diurna“*, 4(4), Pp. 1–14.

BKKBN (2014) *Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional*, Jakarta: BKKBN.

Septiani, R. (2020) „Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi, Sikap Terhadap Masalah Kesehatan Reproduksi Dan Akses Media Seksual Remaja Terhadap Perilaku Seksual Remaja“, *Jurnal Menara Medika*, 2(1), Pp. 13–21.

Etrawati, F., Martha, E. And Damayanti, R. (2017) „Psychosocial Determinants Of Risky Sexual Behavior Among Senior High School Students In Merauke District“, *Kesmas*, 11(3), Pp. 127–132.

Zuhri, S. And S, F. D. (2015) „Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Pada Kasus Seks Pranikah (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Pada Kasus Seks Pranikah Di Surabaya)“, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), Pp. 59–70.

Kemenkes RI (2015) *Infodatin Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Pusat Data Dan Informasi Kemenkes Ri.

SDKI (2018) *Survey Demografi Dan Kesehatan Indonesia*, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Ayehe, A., Kassaw, T. And Hailu, G. (2016) „Young People’s Parental Discussion About Sexual And Reproductive Health Issues And Its Associated Factors In Awabel Woreda, Northwest Ethiopia“, *Reproductive Health*, 13(19), Pp. 1–8.

Teintang, Y., Sinolungan, J. S. V. And Opod, H. (2015) „Sikap Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Pada Keluarga Petani Di Desa Talawaan Bantik Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara“, *Jurnal EBiomedik*, 3(2), Pp. 549–557.

Hasan, R., Boham, A. And Rembang, M. (2016) „Peran Orang Tua Dalam Menginformasikan Pengetahuan Seks Bagi Remaja Di Desa Picuan Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan“, *Acta Diurna*, 5(3), Pp. 109–115.

Karyati, S. (2017) „Lingkungan Sosial, Teman Sebaya, Spiritualitas Dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Anak Jalanan“, *The 5th Urecol Proceeding*, 5(1), Pp. 1418–1425.

Ramadhaniyati. (2014). *Pengaruh Komunikasi Ibu Tentang Menstruasi Terhadap Kesiapan Anak Menghadapi Menarche Pada Siswi Kelas V SDN 53 Kubu*

- Raya. Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan, 5(3). <http://jurnal-stikmuhptk.id/>
- Novarita, S. E., & Yamin, M. N. (2018). Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Autis di Yogyakarta. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Susilawati (2016) 'Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dan Asertivitas terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Remaja.', Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial., Vol.4 (4).
- Permataningtyas, A. P. (2014) Pengaruh Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Di SD Negeri 1 Banjarejo Tahun Pelajaran 2014/2015. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Negeri EL. Assessment of risky sexual behaviors and risk perception among youths in Western Ethiopia: the influences of family and peers: a comparative cross-sectional study. BMCpublichealth. 2014;14(1):301.